

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah salah satu kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Isinya berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut. Sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat dimana sastra itu tumbuh dan berkembang. Kemudian nilai-nilai budaya yang dituturkan dari mulut ke mulut. Banyak sastra tradisi lisan tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk sastra lisan dibentuk oleh tradisi masyarakat.

Sastra lisan pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang. Sastra lisan masih kita jumpai, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya.

Kabupaten Muara Bungo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang terletak di bagian barat Provinsi Jambi. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Bungo Tebo pada tanggal 12 Oktober 1999. Luas wilayahnya 4.659 km² dengan populasi sekitar 303.135 jiwa (sensus penduduk tahun 2010). Kabupaten Bungo dijuluki sebagai “kota lintas” dengan semboyan “*Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun*”. Kabupaten Muara Bungo terdiri dari 17 kecamatan diantaranya adalah kecamatan Rantau Pandan. Kecamatan Rantau Pandan terdiri dari 6 desa, salah satunya yaitu Desa Rantau Pandan.

Desa Rantau Pandan memiliki banyak kebudayaan salah satunya adalah *Krinok*. *Krinok* merupakan salah satu tutur kata yang dilantunkan dengan irama dan diiringi melodi sehingga menjadi lagu yang bersifat bebas, cangkok yang khas di

dalam lantunan krinok ini memberikan nilai keindahan tersendiri bagi penikmat kesenian ini. Pada awalnya krinok ditutur atau dilantunkan sebagai pelampiasan perasaan atau ekspresi emosi penutur itu sendiri tanpa iringan musik atau melodi apapun, sehingga lirik atau kata-kata yang dilantunkan bersifat bebas sesuai dengan suasana hati penutur pada saat itu. Seperti rasa rindu, iba, hina, dan beragam rasa lainnya dituturkan dalam bentuk pantun yang dilantunkan sesuai dengan irama krinok, yaitu vokal tunggal dengan tutur yang bernada tinggi.

Krinok mulai berkembang pada abad XII sebelum masehi. Awal mula perkembangannya adalah didusun Tanah Periuk, kemudian menyebar ke daerah Rantau Pandan dan pada akhirnya telah menjadi satu budaya ritual yang dianggap sacral oleh masyarakat Kabupaten Bungo. “Krinok” sebetulnya berasal dari nama seseorang laki-laki lumpuh yang tidak memiliki kemampuan apa-apa kecuali diberi kelebihan suara yang merdu oleh Tuhan, dan melalui kemerduan suaranya itulah ia menyampaikan banyak luapan hati. Seperti, kecewa, dukalara, pengharapan, rindu dan juga cinta. Salah satu contoh sampiran *krinok* sebagai berikut :

*Hooooo ho ho hooooooooo dek
Hooooooooo hoooo hoooooooooiii apo di arap
yooooooooo dek kepada padi*

*apooo di haraap eyooooo dek kepada padi
babuah idak bahumo idak
buah nan ado lah hampo pulooooooooo
lah hampooooo pulooo yooooooooooooo dek*

Contoh di atas adalah salah satu sampiran Krinok dalam masyarakat Rantau Pandan. Jika kita perhatikan, maka kita tidak akan mengerti maksud dan makna sampiran di atas, karena masih menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat.

Selain itu, terlihat bahwa kedudukan *Krinok* pada masyarakat Rantau Pandan sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya kepada generasi selanjutnya karena *Krinok* disini merupakan sastra lisan yang memang isinya mengandung ungkapan isi hati si penutur yang penuh dengan pesan atau nasihat. *Krinok* merupakan ungkapan yang memang perlu diperhatikan maknanya. Masyarakat Rantau Pandan sebagai pewaris sastra lisan *Krinok* sebagiannya telah mengabaikan sastra lisan ini. Ini terlihat dari jarangya *krinok* dilantunkan dan penutu yang bisa melantunkan *Krinok* hanya dari kalangan yang sudah berumur atau sudah lanjut usia. Padahal *Krinok* banyak mengandung nasihat yang bernilai etik dan moral yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, terutama norma-norma adat pada perilaku yang positif yang mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Salah satu alasan perlu penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna *Krinok* yang digunakan oleh masyarakat Rantau Pandan dan pentingnya pendokumentasian melalui penelitian *Krinok* ini dalam bentuk tulisan karna *Krinok* adalah sastra lisan. Jika tidak didokumentasikan maka sastra lisan *Krinok* ini dikhawatirkan dapat hilang atau bisa saja punah karena tidak dituturkan lagi. *Krinok* juga perlu dipublikasikan keberadaannya dan disampaikan ke publik agar dapat dipahami oleh masyarakat Rantau Pandan itu sendiri ataupun masyarakat dalam arti luas.

Bertolak dari alasan-alasan di atas, *Krinok* perlu diteliti sehingga dapat menyelamatkan tradisi *Krinok* yang merupakan kearifan lokal dan budaya dalam masyarakat Rantau Pandan. Menyikapi kenyataan itu, penelitian ini layak dilakukan agar dapat dipertahankan keberadaannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menulis penelitian dengan judul **“Kajian Bentuk dan Makna Krinok di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah bentuk dan makna *Krinok* di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *Krinok* di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan dan menambah kajian sastra lisan. Selain itu juga untuk menambah khazanah bagi penelitian atau kajian mahasiswa sastra dan peneliti sastra. Dengan adanya penelitian ini maka krinok tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Hal ini juga memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dalam bidang kesusastraan lisan di Provinsi Jambi dan di Indonesia secara luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu kegiatan apresiasi terhadap kekayaan budaya, bahasa dan sastra daerah. Dengan adanya penelitian ini

dapat menciptakan rasa cinta dan bangga terhadap aset budaya sehingga warisan budaya tersebut akan tergalikan nilai-nilainya dan dapat terjaga keberlangsungannya.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan dan referensi untuk meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan data mengenai *Krinok* di Desa Rantau Pandan yang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi dan sikap kepemilikan budaya serta memberikan identitas kultural masyarakat pendukungnya.

